

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki umat muslim terbesar di dunia. Seiring dengan perkembangan peradapan umat muslim, munculah berbagai sarana penunjang untuk melayani masyarakat muslim seperti lembaga keuangan mikro Islam. Lembaga keuangan mikro Islam adalah salah satu lembaga keuangan yang juga menjadi wadah untuk menampung dan menyalurkan dana permodalan bagi masyarakat kalangan menengah bawah sehingga dapat membantu pemerintah untuk mengatasi penyebab kemiskinan dan membantu perekonomian yang ada di Indonesia. Adapun lembaga-lembaga yang masuk ke dalam jajaran lembaga keuangan mikro Islam adalah Koperasi Syariah dan Baitul Maal wat Tamwil (BMT).

Baitul Maal wat Tamwil atau yang lebih dikenal dengan BMT merupakan Lembaga swadaya masyarakat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam rangka mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan pengusaha-pengusaha kecil sesuai dengan syariat Islam (Mu'alim dan Abiding, 2015). Bentuk dari pengembangan konsep keuangan syariah yang menganut sistem bagi hasil serta meniadakan praktik riba didalamnya sesuai dengan perintah Allah SWT (QS:2:278 dan QS:3:130). BMT adalah institusi keuangan mikro Islam yang mana menyimpan dan menyalurkan dananya kepada pengusaha mikro. Secara konseptual BMT terbagi menjadi dua

fungsi yaitu: 1) Baitul Maal, sebagai lembaga pengumpul dan penyalur dana sumbangan seperti zakat, infaq dan shadaqah. 2) Baitul Tamwil, sebagai lembaga yang mengatur dana sumbangan untuk meningkatkan kualitas ekonomi dari pengusaha mikro (Hosen, 2012). Di Indonesia sendiri BMT bukan lagi dipandang sebagai bentuk perbankan melainkan sebagai lembaga perekonomian yang diharapkan mampu menghimpun dan membantu para pengusaha mikro terkait dengan pembiayaan dan dukungan terhadap anggota agar mampu bertahan dalam menjalankan bisnis mereka.

Menurut Kemenkop dan UKM tahun 2016 menyatakan bahwa pertumbuhan BMT sendiri sudah cukup signifikan dengan mengacu pada data dari PBMT, terdapat 4.500 BMT tahun 2015 yang melayani 3,7 juta orang dengan aset sekitar 16 triliun yang dikelola sekitar 20 ribu orang. Dari data yang di ambil melalui Inkopsyah BMT tahun 2011-2016 total aset mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 total aset seluruh BMT mencapai 102,4 Milyar dan puncaknya pada tahun 2016 total aset seluruh BMT naik hingga 208,5 Milyar. Dengan jumlah BMT yang semakin meningkat diharapkan BMT mampu meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi dua fungsi utamanya yaitu secara sosial dan *financial* serta mempertahankan kelestariannya.

Sustainability (Kelestarian) adalah istilah yang mengacu pada keberlanjutan jangka panjang suatu usaha atau bisnis dan keuntungan yang diperoleh oleh klien secara berkelanjutan. Pada sebuah lembaga keuangan mikro, *sustainability* dapat dilihat dari beberapa tingkatan dan dapat ditinjau dari aspek manajerial, keuangan, maupun organisasi (Fersi dan Boujelbene, 2016). Saat ini

sustainability pada lembaga keuangan mikro menjadi sebuah isu yang terus diperdebatkan dan makin kompleks seiring berjalannya waktu dan berkembangnya lembaga-lembaga yang sejenis (Fersi dan Boujelbene, 2016). Menurut jiwani dan Husain (2011), bahwa penelitian tentang kelestarian lembaga keuangan mikro sangat dianjurkan dan penting untuk direalisasikan sesuai dengan deklarasi PBB mengenai tahun lembaga keuangan mikro pada tahun 2005.

Tabel 1.2
Kinerja BMT eks Karisidenan Semarang
Tahun 2016

Kenaikan	Laba (SHU)	Anggota	NPF	Perhimpunan Dana ZIS	Qordhul Hasan
Terendah	10%	5%	2,3%	30 juta	5%
Tertinggi	25%	25%	12%	360 juta	20%

Sumber: Mutaqqin (2016)

Mengacu pada tabel 1.2 kenaikan laba tertinggi yang mampu dicapai hanya 25%, kenaikan anggota tertinggi BMT hanya berkisar 25%, kenaikan NPF (*Non Performing Financing*) tertinggi adalah 12%, Perhimpunan dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh sekitar 360 juta serta kenaikan tertinggi penyaluran pembiayaan Qordhul Hasan sekitar 20%. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa kinerja BMT masih cenderung bervariasi mengingat pertumbuhan labanya yang masih rendah dan NPF yang cenderung tinggi. Hal ini tentunya mempengaruhi aktivitas kelestarian BMT.

Kemudian ditambah lagi dengan permasalahan SDM di lingkup BMT yang saat ini sudah menjadi aspek yang patut untuk segera ditindaklanjuti. Isu dan berita yang dilansir melalui Economy.okezone.com (07/11/2017) yang menyatakan bahwa Bank Indonesia saat ini sedang gencar untuk mengembangkan

sektor lembaga keuangan mikro syariah. Melalui seminar Indonesian Shari'a Economic Festival (ISEF), Bank Indonesia menyatakan ada tiga bidang yang menjadi fokus pemerintah dalam penguatan lembaga keuangan mikro syariah yaitu penguatan sektor ekonomi syariah, peningkatan efisiensi di pasar keuangan syariah, dan penguatan fungsi riset dan edukasi dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut harus direalisasikan mengingat masih rendahnya kualitas dan kapasitas SDM pengelola akan konsep-konsep pengembangan ekonomi syariah dan terbatasnya modal serta akses permodalan yang dirasa cukup sulit sehingga menyebabkan pengembangan lembaga keuangan mikro syariah di lingkup provinsi mengalami kendala yang cukup mengkhawatirkan. Menurut Sumiyanto (2008) banyak kemunculan BMT tidak dibarengi dengan faktor-faktor pendukung yang memungkinkan BMT untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik serta fakta di lapangan menunjukkan banyak BMT yang tenggelam dan bubar disebabkan oleh berbagai macam sebab seperti : manajemennya yang amburadul, SDM yang tidak amanah, SDM yang kurang mampu bekerja profesional, tidak dapat menarik kepercayaan masyarakat, kesulitan modal dan seterusnya.

Pertumbuhan pembiayaan yang konsisten dan meningkat seharusnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kelestarian lembaga keuangan mikro syariah. Siamat (2005) menyatakan bahwa penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana lembaga keuangan syariah yang penggunaan dana untuk penyaluran pembiayaannya mencapai 70% sampai 80% dari volume usaha lembaga keuangan syariah sehingga, sumber utama

pendapatannya berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, mark up, maupun pendapatan sewa. Dari pernyataan di atas perlu diadakan kajian ulang yang menguraikan tentang pentingnya pertumbuhan pembiayaan yang efektif dan pengaruhnya pada eksistensi lembaga keuangan mikro syariah khususnya BMT.

Eksistensi BMT tidak akan berlangsung secara lestari tanpa adanya dukungan dari modal manusia yang dimilikinya. Di abad ini kelestarian organisasi tidak lagi bergantung pada laba yang maksimal atau nilai uang sebagai prioritas manajerialnya tetapi manusia juga dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan organisasi yang berkelanjutan tersebut (Putri, 2013). Menurut Usman dan Tasmin (2016) Keuangan mikro syariah memiliki pendekatan komprehensif terhadap pemberdayaan manusia, yang mengarah ke pembangunan manusia di masyarakat Muslim. Adnan dkk (2003) menyatakan bahwa *sustainability* sebuah BMT dipengaruhi oleh 4 faktor, salah satunya adalah kemampuan manajemen pihak-pihak yang terlibat dalam operasional BMT sehari-hari. Zubair (2016) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan kelestarian sebuah BMT. Oleh karena itu perlu diadakan pemberdayaan Islamic *human capital* yang diarahkan untuk mengenal prinsip-prinsip syariah yang dianut oleh BMT. Sehingga melalui manusia yang cerdas dan berprinsip syariah, BMT mampu mempertahankan eksistensi dan kelestariannya. Manusia yang berpegang pada aturan Islam tentunya akan menghindari segala bentuk kecurangan yang dapat merugikan organisasi yang dianutnya.

Menurut Sama dan Anselm (2016) masalah kecurangan dan kelemahan pengendalian internal di lembaga keuangan mikro masih ada dan memerlukan perhatian khusus dari manajemen atau pemangku kepentingan institusi ini serta kontrol internal dipandang sebagai komponen kunci dari tata kelola dan kecurangan institusional pengelolaan karena kecurangan (*Fraud*) adalah salah satu tindakan menyimpang yang akan berpengaruh dan merugikan aktivitas BMT. Oleh karena itu meminimalisir dan meningkatkan kesadaran akan tindak kecurangan yang dilarang oleh syariah adalah solusi terbaik untuk mengatasi *fraud* yang sering terjadi di lembaga keuangan mikro. Selain kemampuan untuk mengendalikan *fraud*, peran pemimpin juga dirasa sangat penting terutama dalam membantu *mendesign* pengembangan potensi karyawannya dan pengurangan terhadap tindak kecurangan/penyelewengan.

Dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi, pemimpin menggunakan berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, salah satunya adalah kepemimpinan Islami (Aziz dan Shofawati, 2014). Kepemimpinan Islami menurut Rizqi (2010) adalah kepemimpinan yang berdasarkan atau mengacu pada alquran dan al hadits. Ahmad (2009) menyatakan bahwa kepemimpinan Islam diperoleh dari sumber-sumber Islami yang dalam praktiknya harus sesuai dengan sumber-sumber tersebut yakni alquran dan hadits. Dengan demikian kepemimpinan Islam tidak hanya mempengaruhi orang lain (bawahan) agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tetapi juga memiliki nilai spiritual, antara lain berdasarkan pada Tauhid (tunduk kepada Allah SWT sebagai pelayan dan khalifah), menegakkan hukum atau peraturan dalam nilai-nilai Islam,

seperti keadilan, membangun komunikasi dan kerjasama saling menghormati (Jumaing, 2017). Hakim (2012) menyatakan bahwa aspek ruhiyah (spiritual) dalam Islam dapat meningkatkan motivasi, visi serta misi sumber daya manusia di dalam organisasi. Oleh karena itu kepemimpinan Islami diharapkan mampu untuk memperkuat *Islamic human capital* dan memperlemah adanya tindak kecurangan (*fraud*) dalam implementasinya di kelestarian (*sustainability*) BMT.

Berdasar pada uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa perlu diadakan kajian teori mengenai faktor-faktor apa saja yang berperan pada peningkatan kelestarian Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Sehingga tercipta model untuk memprediksi kelestarian BMT supaya BMT mampu mengamalkan dan menunaikan peranannya untuk masyarakat secara *sustainable*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena terkait dengan faktor yang mempengaruhi kelestarian BMT, maka rumusan permasalahan pada studi ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelestarian BMT?
2. Bagaimana model untuk memprediksi kelestarian Baitul Mal wat Tamwil?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelestarian Baitul Mal wa Tamwil
2. Mengetahui bagaimana model untuk memprediksi kelestarian Baitul Mal wat Tamwil.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Menjadi pengetahuan berkelanjutan dalam studi mengenai keuangan Islam adalah manfaat teori dari penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi acuan serta pedoman dalam penelitian selanjutnya terkait pengembangan BMT khususnya faktor-faktor pemicu kelestarian BMT

2. Praktisi

Diharapkan mampu menjadi referensi acuan dan pedoman dalam menjalankan aktivitas ekonomi Islam khususnya dalam hal pengembangan BMT dan peningkatan mutu sehingga BMT mampu mempertahankan eksistensi-nya.